

**HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MENGINFORMASIKAN
PACARAN SEHAT DENGAN SIKAP TERHADAP
KEKERASAN DALAM PACARAN PADA
SISWI SMK TAMAN SISWA
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Puspita Kurnia Dhewi
201310104357**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

**HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MENGINFORMASIKAN
PACARAN SEHAT DENGAN SIKAP TERHADAP
KEKERASAN DALAM PACARAN PADA
SISWI SMK TAMAN SISWA
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan Program Studi Diploma IV
Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
Puspita Kurnia Dhewi
201310104357**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MENGINFORMASIKAN
PACARAN SEHAT DENGAN SIKAP TERHADAP
KEKERASAN DALAM PACARAN PADA
SISWI SMK TAMAN SISWA
KULON PROGO**

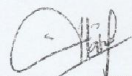
NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
Puspita Kurnia Dhewi
201310104357**

Telah Disetujui oleh Pembimbing
Pada Tanggal :

16 - Juli 2014

Oleh :
Dosen Pembimbing



Dewi Rokhanawati, S.SiT., MPH

HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MENGINFORMASIKAN PACARAN SEHAT DENGAN SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWI SMK TAMAN SISWA KULON PROGO¹

Puspita Kurnia Dhewi², Dewi Rokhanawati³

INTISARI

Penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi SMK Taman Siswa Kulon Progo. Penelitian kuantitatif dengan metode survey pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah *total sampling* sebanyak 77 siswi. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisa menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Uji statistik signifikan, nilai $p=0,007(p<0,05)$. Ada hubungan antara perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci : perilaku orang tua, pacaran sehat, sikap, kekerasan dalam pacaran

¹Judul penelitian

²Mahasiswa DIV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**CORRELATION BETWEEN PARENTAL BEHAVIOR ABOUT
INFORMING SAFE DATES WITH ATTITUDE TOWARDS
DATING VIOLENCE ON FEMALE STUDENTS OF
TAMAN SISWA KULON PROGO VOCATIONAL
HIGH SCHOOL¹**

Puspita Kurnia Dhewi², Dewi Rokhanawati³

ABSTRACT

This study is to know the correlation between parental behavior about informing safe dates with attitudes towards dating violence on female students of Taman Siswa Kulon Progo Vocational High School. This research is a quantitative study used analytical survey with Cross Sectional approach. The samples took by total sampling as many as 77 students. Data were collected by questionnaires, and analyzed using Chi-Square. Statistical test Chi-Square has a significant yield or p value = 0.007 ($p < 0.05$). There is a the correlation between parental behavior about informing the safe dates with attitudes towards dating violence.

Keywords : parental behavior, safe dates, attitudes, dating violence

¹Title of Research

²Students of DIV Midwife Educator in 'Aisyiyah Yogyakarta High College of Health Sciences

³Lecture in 'Aisyiyah Yogyakarta High College of Health Sciences

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi di mana seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sehubungan dengan tahap perkembangan remaja secara psikologis, remaja mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan menjalin hubungan yang disebut dengan pacaran. Pacaran dapat memberikan efek negatif jika dalam pacaran muncul perilaku seksual beresiko dan bentuk-bentuk kekerasan. Jika sudah muncul bentuk-bentuk perilaku tersebut, maka pacaran tersebut dapat dikatakan tidak sehat karena pacaran yang sehat sendiri dimaknai sebagai suatu proses pacaran dimana keadaan fisik, mental, dan sosial dua remaja yang berpacaran dalam keadaan baik atau tidak ada kekerasan dalam pacaran (KDP) (Mardiya, 2012).

KDP atau *Dating Violence* adalah segala bentuk tindakan kekerasan emosional, psikologi, fisik maupun seksual yang dialami remaja dalam berpacaran (Payne, 2013). Bentuk kekerasan yang dilakukan dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual maupun ekonomi (*United States Department Of Justice*, 2013). Pada kasus KDP, sebagian besar korban atau yang mengalami kekerasan adalah perempuan (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010).

KDP memiliki dampak negatif terhadap pelaku maupun korban. Ditinjau dari dampak yang dialami korban, korban perempuan lebih banyak mengalami kerugian seperti gangguan fisik, harga diri rendah, depresi hingga bunuh diri, serta kebiasaan yang tidak sehat seperti gangguan pola makan dan pola tidur, merokok, penggunaan alkohol dan NAPZA, seks bebas, hingga kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (WHO, 2012). Dampak kekerasan dalam pacaran juga menjadi sebuah kecenderungan untuk terjadi kekerasan dalam rumah tangga (Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan, 2006).

Sikap individu menentukan tindakan nyata dan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya (Wawan, 2011). Pada kasus KDP, secara tidak disadari korban menerima begitu saja kekerasan yang diberikan oleh pasangan mereka (Iconis, 2013). Kekerasan dalam relasi pacaran terus berlanjut diakibatkan karena korban bersikap menerima dan tetap menjalani relasi pacaran yang bernuansa kekerasan. Sebenarnya tindakan KDP sering ditemui namun banyak para remaja tidak memahami, sehingga tidak menyadari sudah menjadi korban kekerasan. Masalah ini akan bertambah dan terus terjadi apabila remaja tidak memiliki akses maupun kurang memanfaatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas (Arini, 2013).

Di Indonesia, BKKBN telah mencanangkan program kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu program untuk mewujudkan visi “Keluarga Berkualitas 2015”. Program kesehatan reproduksi remaja ini bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2008).

Orang tua merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi sikap individu (Azwar, 2008). Jika ditinjau lebih jauh sesungguhnya orang tua dapat mengarahkan anaknya pada suatu pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat sehingga komunikasi akan membentuk suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Dalam aspek komunikasi, informasi mengenai pacaran sehat penting diberikan karena akan berdampak baik pada kehidupan sosial remaja (Schnurr, 2009). Informasi mengenai kesehatan reproduksi terkait pacaran sehat dapat diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian Bleakley (2009) menunjukkan bahwa dari 459 remaja paling banyak mendapatkan informasi seksual melalui teman (74.9%), guru (62.2%), orang tua (60.9%), dan media (57.0%).

World Health Organization telah melakukan studi pada beberapa negara tentang kesehatan wanita dan kekerasan terhadap pasangan lebih dari 24.000 wanita dalam 10 negara mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, termasuk kekerasan dalam pacaran (WHO, 2012). Data surveilans perilaku beresiko remaja di Amerika, sebanyak 9,4% siswa SMA mengalami kekerasan dalam pacaran seperti dipukul, ditendang, ditampar dan kekerasan fisik lain (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2012).

Di Indonesia, 216.156 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2012 salah satunya sebanyak 1.085 kasus KDP (Komnas Perempuan, 2012). Sedangkan pada tahun 2013 jumlah kasus KDP meningkat menjadi 2.507 kasus dari total 11.719 kasus di ranah personal (Komnas Perempuan, 2013). 9,09% perempuan yang datang meminta bantuan WCC telah mengalami kekerasan dan pelecehan seksual pada masa pacaran oleh pacar atau pasangannya (Mitra Perempuan Women Crisis Center, 2012).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus kekerasan yang ditangani Forum Penanganan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak (FPK2PA) Provinsi DIY pada tahun 2009 sebanyak 1.345 termasuk kekerasan dalam pacaran (Profil Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi DIY, 2010). Data Konseling Rifka Annisa untuk KDP pada tahun 2009 – 2012 sebanyak 139 kasus (BAPPEDA DIY, 2013).

Data fenomena KDP masih terbatas dan sedikit yang terungkap sedangkan dampak negatifnya terhadap generasi muda sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa KDP ini sulit diungkap oleh korban maupun masyarakat. *World Health Organization* membuat langkah pencegahan kekerasan dalam pacaran yang diinisiasikan dalam program *life skills* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kebiasaan remaja maupun kelas berbasis pencegahan dalam pacaran seperti *Safe Dates* di USA (WHO, 2012). Selain itu, upaya

pencegahan kekerasan berbasis penguatan pengasuhan orang tua atau *Parenting Programs* dilaksanakan berbasis individual maupun kelompok serta membuat evaluasi programnya (WHO, 2013).

Dari hasil studi pendahuluan pada 20 siswi, didapatkan 17 dari 20 siswi pernah atau sedang berpacaran pernah mengalami bentuk kekerasan dari pacarnya. Bentuk kekerasan tersebut paling banyak adalah kekerasan verbal dan psikologis. Dari 20 siswi, yang memiliki sikap positif terhadap KDP sebanyak 2 siswi (10%) yang menunjukkan bahwa siswi menerima atau mendukung kekerasan dalam pacaran, dan 18 siswi (90%) bersikap negatif yang menunjukkan menolak kekerasan dalam pacaran. Dari 20 siswi, 9 siswi (70%) mengaku belum pernah mendapat informasi tentang KDP dan pacaran sehat, 7 siswi (20%) pernah mendapatkannya lewat internet, 4 siswi (10%) memperoleh informasi dari orang tuanya. Dari 20 siswi, 18 anak menyetujui bahwa pacaran sehat itu semata tidak terjadi hubungan seksual dan kekerasan fisik.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Menginformasikan Pacaran Sehat Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi Smk Taman Siswa Kulon Progo Tahun 2014”. Tujuan penelitian ini diketahuinya hubungan perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi SMK Taman Siswa Kulon Progo tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pembagian kuesioner akan dilakukan dengan alokasi waktu dari kepala sekolah dan peneliti. Seluruh responden akan dikumpulkan sesuai kelas masing-masing. Selanjutnya peneliti menjelaskan judul penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini dan peneliti membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) menjadi responden. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.0.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel. Perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat adalah penilaian responden atas perilaku orang tua yang diterima oleh responden dalam menjelaskan, menyampaikan, memaparkan, memberitahukan bentuk-bentuk pacaran sehat yang bertati hubungan pacaran yang tidak menimbulkan kerugian secara fisik, seksual, mental, sosial maupun ekonomi yang berarti terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran. Pengukuran skala *Likert* dengan alternatif jawaban SL (selalu), SR (sering), KK (Kadang-kadang), TP (Tidak Pernah). Skala data ordinal.

Sikap terhadap kekerasan dalam pacaran adalah penafsiran reaksi individu untuk menanggapi dan menilai suatu bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan emotional, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi atas keyakinan dari dalam dirinya yang dituangkan dalam bentuk perasaan yang menunjukkan sikap positif maupun negatif. Sikap yang positif jika individu mendukung, menyenangkan, menerima bentuk kekerasan dalam pacaran sedangkan sikap negatif jika tidak mendukung, menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai, menolak kekerasan dalam pacaran sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin negatif sikap siswi terhadap kekerasan dalam pacaran, sebaliknya semakin rendah skor, semakin positif sikap siswi terhadap kekerasan dalam pacaran. Skala *Likert* dengan alternatif jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*, yaitu seluruh siswi X, XI SMK Taman Siswa Kulon Progo tahun 2014 yang berjumlah 95 siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Resonden berdasarkan Umur di SMK Taman Siswa Kulon Progo

Kategori	Frekuensi	Presentase
15 tahun	9	11,7%
16 tahun	29	37,7%
17 tahun	36	46,8%
18 tahun	3	3,9%
Jumlah	77	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Orang Tua dalam Menginformasikan Pacaran Sehat di SMK Taman Siswa Kulon Progo

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	43	55,8%
Kurang Baik	34	44,2%
Jumlah	77	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Kekerasan Dalam Pacaran di SMK Taman Siswa Kulon Progo

Kategori	Frekuensi	Presentase
Negatif	47	61%
Positif	30	39%
Jumlah	77	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 4. Distribusi Silang Perilaku Orang Tua dalam Menginformasikan Pacaran Sehat dengan Sikap terhadap Kekerasan Dalam Pacaran di SMK Taman Siswa Kulon Progo

Perilaku Orang Tua	Sikap terhadap KDP					
	Negatif		Positif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	32	41,6%	11	14,3%	43	55,8%
Kurang Baik	15	19,5%	19	24,7%	34	44,2%
Jumlah	47	61,0%	30	39,0%	77	100%

Sumber : Data Primer, 2014

1. Perilaku Orang Tua dalam Menginformasikan Pacaran Sehat di SMK Taman Siswa Kulon Progo

Perilaku orang tua berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat paling banyak berada pada kategori baik dengan frekuensi 43 siswi (55,8%) , kemudian perilaku orang tua yang kurang baik sejumlah 34 siswi (44,2%).

Pada penelitian ini, perilaku orang tua yang baik dalam menginformasikan pacaran sehat ditunjukkan pada item soal yang menunjukkan bahwa orang tua selalu menjelaskan bahwa pacaran yang sehat itu atas dasar kasih sayang (35,1%), dan sering memberikan informasi bahwa dalam pacaran tidak boleh ada bentuk-bentuk kekerasan (35,1%). Sedangkan yang kurang adalah orang tua kadang-kadang memberitahu bahwa dalam pacaran sebaiknya juga meluangkan waktu dengan teman-teman (40,3%) dan menjelaskan bahwa menyakiti perasaan itu bukan pacaran yang sehat (33,8%).

Pada perilaku orang tua dalam menginformasikan kekerasan fisik, perilaku orang tua yang baik menunjukkan bahwa orang tua sering memberitahu bahwa pacar yang baik tidak suka memukul saat sedang marah (46,8%), sedangkan orang tua tidak pernah menjelaskan bahwa mendorong tubuh dengan keras tidak pantas dilakukan oleh pacar (31,2%). Pada perilaku kekerasan seksual, orang tua menjelaskan bahwa dipaksa menonton video porno oleh pacar adalah kekerasan dalam pacaran (94,8%), orang tua selalu memberitahu pemaksaan berhubungan seksual adalah kekerasan dalam pacaran (49,4%), dan sering memberitahu siswi bahwa pacar yang baik itu tidak memaksa mencium (29,9%). Pada kekerasan emosional, orang tua tidak pernah memberitahu jika pacar selalu menyalahkan dan mencurigai dengan berlebihan merupakan bentuk kekerasan (49,4%), tidak pernah menjelaskan bahwa suka menghina kekurangan merupakan pacar yang melakukan kekerasan dalam pacaran (40,25%), tidak pernah menjelaskan bahwa pacar yang baik tidak melarang bercerita masalah pacaran dengan orang tua

(37,7%) dan kadang-kadang memberitahu bahwa dicaci maki pacar adalah kekerasan dalam pacaran (32,5%) dan kadang-kadang menjelaskan bahwa pacar yang baik tidak terlalu mengatur bergaul dengan teman (40,3%). Pada semua bentuk kekerasan ekonomi orang tua tidak pernah memberitahu bahwa tidak baik jika anda meminta selalu menraktir teman- temannya (49,35%), dan orang tua tidak pernah memberitahu bahwa hal yang tidak baik jika pacar sering meminjam uang anda tanpa dikembalikan (40,25%).

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua yang cenderung masih kurang dalam pacaran sehat adalah pada informasi bentuk fisik, emosional dan ekonomi. Perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat merupakan bentuk komunikasi yang dapat diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (Djumarah, 2004). Menurut Putranto (2013) peran orang tua dalam mencegah kekerasan dalam pacaran salah satunya yaitu menjadi sumber informasi bagi anak, salah satunya mengenai pacaran sehat.

Penelitian Maas (2010) menunjukkan hasil bahwa terdapat faktor proteksi remaja terhadap kekerasan dalam pacaran meliputi tingginya tingkat kedekatan terhadap orang tua dan kemampuan bersosialisai (*social skill*). Jadi, perilaku orang tua dalam memberikan informasi pacaran sehat merupakan bagian dari peran orang tua dalam membangun komunikasi agar terbentuk *social skill* anak agar terhindar dari kekerasan dalam pacaran.

Informasi mengenai pacaran sehat merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan orang tua. Kurangnya pendidikan dari orang tua akan memberikan dampak yang negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Lehrer (2010) bahwa rendahnya pendidikan dari orang tua menjadi faktor resiko dalam kekerasan fisik pada kekerasan dalam pacaran. Sedangkan frekuensi diskusi mengenai topik terkait seks dengan orang tua secara signifikan mempengaruhi sikap remaja (Olsho, 2009).

Kurangnya perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan paparan media massa, ekonomi, hubungan sosial dan pengalaman, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai (Notoatmodjo, 2003).

2. Sikap terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) di SMK Taman Siswa Kulon Progo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswi kelas X dan XI terhadap kekerasan dalam pacaran sebagian besar memiliki sikap yang negatif sebanyak 47 siswi (61%). Pada penelitian ini, sikap negatif yaitu kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu (Wawan, 2011). Sikap negatif siswi paling tinggi di tunjukkan pada item-item soal

kekerasan fisik, kemudian kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan terendah kekerasan emosional.

Pada kekerasan fisik, 72,2% sangat tidak suka jika pacar berani menampar dan mendorong tubuh dengan keras, 81,1% sangat kecewa pacar sengaja meninggalkan ditempat yang berbahaya seperti konser yang rusuh, 57,1% sangat tidak suka jika sering diminta membolos sekolah, 89,6% merasa sangat tidak suka jika dipaksa minum alkohol, 88,3% sangat tidak suka jika dipaksa merokok oleh pacar dan sangat tidak suka jika ditampar dengan keras oleh pacar. Selanjutnya, sikap negatif terhadap kekerasan seksual dimana 87% merasa sangat tidak wajar jika pacar mengancam putus jika tidak mau berhubungan seksual, 84,4% merasa sangat sedih jika pacar memaksa untuk berhubungan seksual atas nama cinta, 81,4% merasa sangat sedih jika pacar meraba-raba tubuh dengan paksa, dan 76,6% sangat kecewa jika pacar memaksa menonton video porno di tempat sepi bersama pacar. Sikap negatif terhadap kekerasan emosional dapat dilihat bahwa 71,4% sangat kecewa jika pacar mencaci maki saat marah, 77,9% sangat tidak senang jika pacar menghina kekurangan, 53,2% tidak senang jika dibatasi bergaul dengan teman-teman, 42,9% tidak senang jika pacar mencemburui atau mencurigai berlebihan, dan 45,5% tidak senang jika terlalu diatur dengan siapa berteman. Pada sikap negatif terhadap kekerasan ekonomi 59,7% sangat tidak suka jika dituntut membelikan barang, 40,3% merasa tidak senang jika dipaksa membelikan pulsa tanpa diganti, sedangkan 59,7% sangat tidak senang jika tidak bisa memenuhi keinginan pacar untuk selalu mentraktir teman-temannya.

Dari penelitian ini, siswi yang memiliki sikap positif sebanyak 30 siswi (39%). Sikap positif yaitu kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, maupun mengharapkan obyek tertentu (Wawan, 2011). Dari penjabaran item sikap terhadap bentuk kekerasan, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap positif ditunjukkan pada bentuk kekerasan emosional, kemudian kekerasan ekonomi.

Pada studi pendahuluan dari 20 siswi, 18 anak menyetujui bahwa pacaran yang sehat semata tidak terjadi hubungan seksual, maupun kekerasan fisik seksual. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa memang sikap negatif tertinggi berada pada kekerasan fisik dan seksual sehingga dapat dikatakan pengetahuan siswi terhadap bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran mempengaruhi sikap mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Kusumastuti (2010) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja dimana sikap negatif yaitu kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah dan sikap positif yaitu kecenderungan untuk mendekati seksual pranikah.

Menurut WHO (2012) bersikap menerima/ permisif terhadap kekerasan merupakan salah satu faktor resiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian Sherer (2010) pada remaja laki-laki dan perempuan di sekolah

menenang, sekolah menengah kejuruan dan tidak tamat sekolah menengah menunjukkan bahwa pada umumnya bersikap mendukung kekerasan dalam pacaran. Perempuan dilaporkan lebih tinggi mengalami kekerasan dalam pacaran daripada laki-laki.

Menurut Kaura dan Lohman, pada kasus *dating violence*, secara tidak disadari para korban menerima begitu saja kekerasan yang diberikan oleh pasangan. Sikap yang menerima kekerasan merupakan pembenaran dan atau toleransi terhadap kekerasan yang diberikan oleh pasangan (Iconis, 2013). Orang yang merupakan korban kekerasan dalam pacaran, dapat lebih menerima diperlakukan kasar dibandingkan orang-orang yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Menurut Capaldi, hal ini didasarkan pada logika bahwa seorang individu yang menerima diperlakukan dengan kasar dalam hubungan tidak akan menganggap pelaku sebagai orang yang negatif dan menyimpang (Iconis, 2013).

3. Hubungan Perilaku Orang Tua dalam Menginformasikan Pacaran Sehat dengan Sikap terhadap Kekerasan Dalam Pacaran di SMK Taman Siswa Kulon Progo

Dapat diketahui bahwa siswi yang perilaku orang tuanya cukup baik dalam menginformasikan pacaran sehat, memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 32 siswi (41,6%) menempati kategori perilaku paling tinggi. Pada kategori terendah, siswi dengan perilaku orang tua yang kurang baik dalam menginformasikan pacaran sehat memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 19 siswi (24,7%).

Dari hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan antara perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran di SMK Taman Siswa Kulon Progo nilai p sebesar 0,007 ($p < 0,05$).

Siswi yang perilaku orang tuanya cukup baik dalam menginformasikan pacaran sehat, memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam pacaran. Kategori tersebut adalah paling banyak diantara kategori lainnya, sedangkan siswi dengan perilaku orang tua yang kurang baik dalam menginformasikan pacaran sehat memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 15 siswi (19,5%). Perilaku orang tua paling tinggi adalah memberikan informasi mengenai pacaran atas dasar kasih sayang dan bentuk-bentuk kekerasan seksual, sikap yang ditunjukkan pada siswi adalah sikap yang negatif terhadap kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Sikap yang dimiliki siswi terhadap kekerasan dalam pacaran adalah sebagai hasil belajar melalui komunikasi dengan orang tua maupun bisa melalui media massa. Hal ini dapat ditinjau dari penelitian Masatu (2003) menunjukkan hasil bahwa media masa merupakan sumber yang paling banyak digunakan remaja untuk mencari informasi mengenai kesehatan

reproduksi akan tetapi orang tua dan penyedia layanan kesehatan adalah sumber yang paling kredibel.

Perilaku orang tua yang masih kurang ialah dalam memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan emosional dan ekonomi dan dapat dilihat bahwa sikap positif siswi paling banyak pada kekerasan emosional dan ekonomi. Hasil penelitian Sherer (2010) menunjukkan pengaruh orang tua berhubungan dengan dukungan yang tinggi terhadap kekerasan dalam pacaran.

Sehingga, pencegahan pada kekerasan dalam pacaran merupakan langkah yang perlu diintegrasikan oleh banyak pihak termasuk komunitas, sekolah, dan orang tua, salah satu caranya adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bagi perempuan (Powers, 2006). Hal ini didukung oleh penelitian Raiford (2007), menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang mendasari kekerasan dalam pacaran. Empat faktor tersebut yaitu kurangnya pengetahuan mengenai hubungan yang sehat, penggunaan obat-obatan, tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran sebelumnya (tidak berpengalaman) dan menyukai film porno.

Orang tua memiliki peran yang besar oleh karena tanggung jawab pertama perkembangan anaknya berada pada orang tua. Dalam pembentukan sikap, remaja yang bersangkutan harus mampu menyerap, mengolah dan memahami informasi yang diterima sebagai stimulus. Jika pemahaman informasi baik, sikap yang ditunjukkan akan sesuai dengan informasi yang diperoleh (Notoatmodjo, 2003). Dalam pendidikan seksualitas yang didalamnya termasuk pacaran sehat, orang tua hanya perlu menjadikan topik seksualitas sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari didalam keluarga (Lestari, 2013). Oleh karenanya, penyampaian informasi orang tua ini akan sangat didukung jika menggunakan komunikasi yang efektif. Hal ini didukung oleh penelitian Prihartini (2002) bahwa ada hubungan positif sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja perempuan dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dan penelitian Wiyono (2013) dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang erat antara komunikasi orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat di SMK Taman Siswa Kulon Progo adalah baik sebanyak 43 siswi (55,8%). Perilaku orang tua yang baik yaitu dalam menginformasikan bentuk kekerasan seksual sedangkan yang masih kurang yaitu dalam menginformasikan bentuk kekerasan fisik, emosional dan ekonomi.

2. Sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi di SMK Taman Siswa Kulon Progo adalah negatif sebanyak 47 siswi (61%). Pada siswi yang memiliki sikap negatif kecenderungannya negatif pada kekerasan seksual dan fisik sedangkan yang bersikap positif kecenderungan positif pada kekerasan emosional dan ekonomi.
3. Ada hubungan antara perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi di SMK Taman Siswa Kulon Progo ditunjukkan dengan $\rho = 0,007$ ($\rho < 0,05$) sehingga semakin baik perilaku orang tua dalam menginformasikan pacaran sehat semakin negatif sikap siswi terhadap kekerasan dalam pacaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, terdapat saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswi
Siswi diharapkan meningkatkan pengetahuannya mengenai kekerasan dalam pacaran, terbuka dan lebih menggali informasi yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran, dan mau bersikap asertif ataupun mau mengkomunikasikan segala bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran.
2. Bagi kepala sekolah atau guru SMK Taman Siswa Kulon Progo
Bagi guru khususnya guru BK untuk memberikan materi kesehatan reproduksi khususnya mengenai pacaran sehat yang didalamnya termasuk bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, dan cara pencegahan serta penanganannya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengungkap faktor lain yang mempengaruhi sikap kekerasan terhadap pacaran dengan memilih variabel yang lain atau memperbanyak variabel, maupun dengan metode yang lebih baik untuk menggali informasi yang lebih baik (kualitatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar,S (2008) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- BAPPEDA DIY (2013) *Revitalisasi Peran Keluarga dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak*. Tersedia dalam <http://bappeda.jogjaprovo.go.id> [diakses pada 15 Mei 2014 09:28 WIB]
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2010) *Profil Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010*. Tersedia dalam <http://bppm.jogjaprovo.go.id> [di akses pada 26 Januari 2014 17: 30 WIB]

- BKKBN (2013) *Pemberdayaan Keluarga*. Tersedia dalam <http://bkkbn.go.id> [di akses pada 13 Mei 2014 13:30 WIB]
- Bleakley, A. (2009) *How Sources of Sexual Information Relate to Adolescents Beliefs about Sex*. Tersedia dalam <http://ncbi.nlm.nih.gov> [di akses pada 12 Juli 2014 11:50 WIB]
- Centers for Disease Control and Prevention. (2012) *Youth Risk Behavior Surveillance United States 2011*. Tersedia dalam <http://cdc.gov> [di akses pada 15 Mei 2014 09: 30 WIB]
- Djamarah, B.S (2004) *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Iconis, R. (2013) *Dating Violence Among College Students*. Tersedia dalam <http://cluteinstitute.com> [di akses pada 13 Mei 2014 11:03 WIB]
- Komisi Nasional Perempuan (2013) *Laporan Hasil Kerja Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun (Catahu) 2013*. Tersedia dalam <http://komnasperempuan.or.id> [di akses pada 13 Mei 2014 11:03 WIB]
- Kusumastuti, D (2010) *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja* . Tersedia dalam <http://eprints.uns.ac.id> [di akses pada 03 Juli 2014 14:00 WIB]
- Lehrer,J.A., Evelyn L& Zhenxiang Zhao (2010) *Physical Dating Violence Victimization in College Women in Chile*. Tersedia dalam ncbi.nlm.nih.gov [di akses pada 07 Juli 2014 12:50 WIB]
- Lestari,S. (2013) *Komunikasi Seksualitas Orang Tua-Anak Berbasis Nilai : Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Tersedia dalam <http://publikasiilmiah.ums.ac.id> [di akses pada 03 Juli 2014 14:12 WIB]
- Masatu M.C., Kvale G., Klepp KL. (2003) *Frequency and perceived credibility of reported sources of reproductive health information among primary school adolescents in Arusha, Tanzania*. Tersedia dalam <http://ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12850976> [di akses pada 03 Juli 2014 14:05 WIB]
- Maas, C.D., Fleming, C.B., dan Catalano, R.F. (2010) *Childhood Predictors of Teen Dating Violence Victimization*. Tersedia dalam <http://ncbi.nlm.nih.gov> [di akses pada 13 Januari 2014 01:20 WIB]
- Mardiya, (2012) *Perlu, Sosialisasi Pacaran Sehat*. Tersedia dalam <http://yogya.bkkbn.go.id> [diakses 13 Mei 2014 19:16 WIB]
- Mitra Pemempuan Women Crisis Center (2012) *Statistik & Catatan 2011*. Tersedia dalam <http://perempuan.or.id> [diakses 13 Mei 2014 19:26 WIB]
- Notoatmodjo, S. (2002) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Olsho,L, Jessica.C, Deborah., et al. (2009)*National Survey of Adolescents and Their Parents: Attitudes and Opinions about Sex and Abstinence*. Tersedia dalam <http://acf.hhs.gov> [diakses 3 Juli 2014 08:45 WIB]
- Payne ,K. L.,Ward, T., Miller. A., & Vasquez, K. (2013) *Teen Dating Violence: A Resouce and Prevention Toolkit* dalam *Alverno College Research Center For Women And Girls*. Tersedia dalam <http://alverno.edu.pdf> [di akses pada 24 Januari 2014 13:21 WIB]

- Powers, J dan Kerman, E. (2006) *Teen Dating Violence*. Tersedia dalam <http://actforyouth.net> [diakses 12 Mei 2014 08:45 WIB]
- Prihartini,T., Nuryoto, S., dan Afiatin T (2002) *Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis*. Tersedia dalam <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id> [diakses 3 Juli 2014 10:40 WIB]
- Putranto, A.K (2013) *Seminar Nasional Kekerasan Seksual Pada Remaja*. Tersedia dalam <http://psikologi.unnes.ac.id> [diakses 2 Juni 2014 12:47 WIB]
- Raiford, J.L, Wingood., G. M., and Diclemente, R. J (2007) *Prevalance, Incidence, and Predictors of Dating Violence: A Longitudinal Study of African American Female Adolescents*. Tersedia dalam <http://ncbi.nlm.nih.gov> [diakses 20 Mei 2014 10:40 WIB]
- Schnurr, M.P. (2009) *Precursors to Adolescents' Dating Violence Perpetration and Healthy Romantic Relationships*. Tersedia dalam <http://lib.dr.iastate.edu> [diakses 15 Mei 2014 10:16 WIB]
- Sherer, Penchan, P. (2010) *Youth Attitudes Toward Dating Violence in Thailand . Int J Offender Ther Comp Criminol*, April 2011; vol. 55, 2: pp. 182-206., tersedia <http://ijo.sagepub.com> [diakses pada 3 Juli 2014 10:01 WIB]
- United States Department of Justice, (2013) *Domestic Violence*. Tersedia dalam <http://ovw.usdoj.gov/domviolence> [di akses pada 13 Mei 2014 19:32 WIB]
- Wawan, A dan Dewi, M. (2011) *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- WHO. (2012) *Understanding And Addressing Violence Against Women: Intimate Partner Violence*. Tersedia dalam [http:// who.int](http://who.int) [di akses pada 26 Januari 2014]
- WHO. (2013) *Preventing Violence: Evaluating Outcomes Of Parenting Programmes*. Tersedia dalam [http:// who.int](http://who.int) [di akses pada 25 Januari 2014]
- Wiyono, T (2013) *Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pacaran Remaja*. Tersedia dalam <http://jurnal.ump.ac.id> [diakses 3 Juli 2014 10:42 WIB]
- Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan. (2006) *Modul Kesehatan Reproduksi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Jakarta